

---

---

## **PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA BARU DALAM KEGIATAN POSPAT DI SMPI AL-ATRAWIYAH ROMBIYA TIMUR GANDING SUMENEP**

**Misnawi<sup>1\*</sup> Hesty Kusumawati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

\*paolaaseng@gmail.com

---

### **Keywords**

Character  
Education, New  
Student, Pospat

---

### **Abstract**

This article aims to describe about strengthening character education for the new students of al-Atrawiyah Islamic Junior High School East Robiya Ganding Sumenep carried out through PKM (Community Service) activity.. This is an effort to support the government's commitment through the Ministry of Education in civilizing good character in education. Through this activity hoped that the students have both knowledge and awareness on character values and finally are able to implement them. Then, there will be students with good personalities. This activity is also to fulfil one of the obligations of the college tridharma. To provide the understanding on character values, it used material presentation method. And the materials were presented by using pictures displayed on LCD Projector. That meant to provide real ilustrations and to avoid misinterpretation. This activity also used mentoring method to provide the real experiences regarding the character behaviours. Strengtening Character education is a part of sustainable process which achievements can't be observed instantly. However, it, at least, becomes a stimulus for the growth and development of awareness to implement good behaviours in realizing good students' personality.

---

### **Kata Kunci**

Pendidikan  
Karakter, Siswa  
Baru, Pospat

---

### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan tentang penguatan pendidikan karakter bagi siswa baru yang dilakukan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMP Islam al-Atrawiyah Robiya Timur Ganding Sumenep. Upaya ini sebagai salah satu bentuk dukungan pada komitmen pemerintah melalui kementerian pendidikan untuk membudayakan karakter dalam pendidikan. Tujuan dari kegiatan ini agar siswa memahami dan menyadari pentingnya nilai-nilai karakter dan pada akhirnya mampu melaksanakannya sehingga terwujud pribadi-pribadi yang berkarakter baik. Selain itu juga sebagai bentuk manifestasi keterlibatan perguruan tinggi melalui peran dosen dalam memenuhi salah satu kewajiban tridarma perguruan tinggi. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, maka kegiatan ini dilaksanakan dengan metode penyampaian materi untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai karakter. Materi disampaikan melalui gambar yang ditampilkan pada LCD Proyektor. Hal itu untuk memberikan gambaran nyata serta menghindari salah penafsiran. Selanjutnya dilaksanakan dengan metode pendampingan untuk memberikan pengalaman nyata tentang perilaku berkarakter. Penguatan pendidikan karakter ini merupakan bagian dari proses berkelanjutan yang mana capaian keberhasilannya tidak bisa diamati secara instan. Namun setidaknya menjadi stimulus bagi tumbuh kembangnya kesadaran untuk berperilaku baik dalam mewujudkan kepribadian yang baik dalam diri siswa.



## PENDAHULUAN

Untuk mencapai kemajuan hidup suatu bangsa, maka ada beberapa bidang kehidupan yang harus diperhatikan secara sungguh-sungguh dan harus selalu dikuatkan. Sebagai salah satu bidang utama yang menyangkut kecerdasan bangsa secara intelektual, spiritual, dan moral, maka bidang pendidikan juga harus mendapat perhatian khusus dan harus selalu dikuatkan terutama pada sapek pembinaan kepribadian, karakter dan moral bangsa sebagai tolok ukur sebagai bangsa yang bermartabat dan terhormat. Sila pertama dalam pancasila menjadi dasar ideal serta mengilhami arah dan tujuan pendidikan Indonesia.

Oleh karena itu, Dalam pembangunan bidang pendidikan, terdapat rumusan yang menjelaskan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Tajuddin Noor, 2018).

Rumusan ini memberikan gambaran bahwa tujuan pendidikan nasional menyangkut aspek-aspek yang sangat substansial, yaitu terkait dengan segala aspek kehidupan manusia, meliputi persoalan keimanan dan ketaqwaan, aspek moralitas, kecerdasan, kemandirian, tanggung jawab, dan jati diri bangsa. Untuk itu, penyelenggaraan pendidikan nasional termasuk pendidikan menengah dapat dikatakan sudah berjalan secara baik apabila mampu mengembangkan karakter, nilai-nilai agama dan intelektualitas secara proporsional.

Kenyataannya, sejauh ini proporsi pendidikan karakter dan pengembangan aspek intelektual belum benar-benar berimbang mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi baik secara langsung atau tidak. Walaupun begitu, demi menjamin masa depan bangsa yang lebih baik, pemerintah terus melakukan berbagai upaya strategis dan kerjasama sinergis untuk membenahi kekurangan dan kelemahan yang ada termasuk melalui Gerakan Revolusi Mental yang berorientasi pada penguatan karakter generasi bangsa dengan terbitnya PERPRES Nomor 87 Tahun 2017 (Musawwamah, 2006).

Setiap penyelenggara pendidikan dituntut agar mampu menjalankan amanah secara lebih profesional, berkualitas dan penuh tanggung jawab. Walaupun sebenarnya kita yakin bahwa semua penyelenggara pendidikan pada dasarnya memiliki harapan dan tujuan yang sama agar setiap pelaksanaan pendidikan di dalamnya mampu mengantarkan peserta didik pada tercapainya keilmuan yang mumpuni dan karakter yang terpuji. SMP Islam al-Atrawiyah yang berlokasi di desa Rombiya Timur Ganding Sumenep menjadi salah satu lembaga penyelenggara pendidikan Islam yang memiliki amanah yang sama untuk mewujudkan harapan masyarakat dalam melahirkan pribadi-pribadi unggul berkarakter islami. Oleh karena itu, dalam praktik pendidikan yang dijalankan terdapat serangkaian kegiatan yang dijalankan baik yang terprogram secara reguler seperti kegiatan pembelajaran di kelas atau yang terprogram di kegiatan yang dilaksanakan secara berkala.

Pekan Orientasi Pendidikan SMP Islam al-Atrawiyah yang disingkat POSPAT merupakan salah satu kegiatan yang diprogram satu tahun sekali untuk memfasilitasi calon peserta didik baru untuk mengenalkan kepada mereka tentang lingkungan dan program sekolah terutama memberikan berbagai bekal pengetahuan sebagai persiapan awal dalam menjalani kegiatan pendidikan dan pengajaran. Salah satu fokus utama kegiatan ini adalah agar setiap peserta didik memiliki bekal karakter dan kepribadian yang baik dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai peserta didik.. Oleh karena itu, dalam kegiatan POSPAT ini, calon siswa baru diberikan bekal pengetahuan tentang nilai-nilai karakter dan perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pemberian materi dan pendampingan. Jadi, tujuan kegiatan penguatan karakter ini agar siswa memahami tentang nilai-nilai karakter, mampu melaksanakannya sehingga terwujud pribadi-pribadi siswa yang berkarakter baik. Selain itu, sebagai bentuk manifestasi keterlibatan perguruan tinggi melalui peran dosen dalam memenuhi salah satu kewajiban tridarma. Kegiatan ini bisa terlaksana dengan baik tidak terlepas dari peran aktif kepala bersama guru SMPI al-Atrawiyah dalam menjalin kerjasama dan ikut terlibat dalam kegiatan pendampingan sebagai tindak lanjutnya.

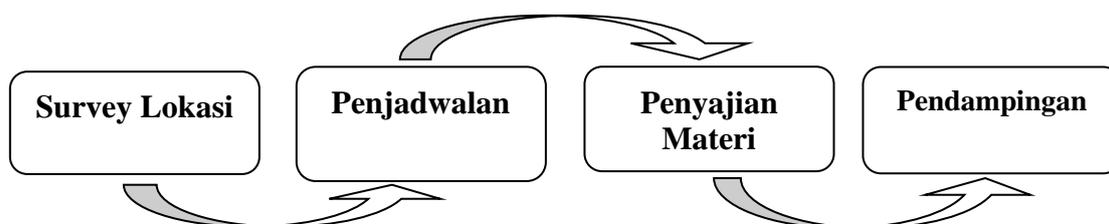
## **METODE**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan metode presentasi (penyajian materi) untuk memberikan bekal pemahaman dan dilanjutkan dengan tanya jawab

terkait materi yang di sampaikan. Selanjutnya dilakukan pendampingan kepada peserta didik sebagai *follow up* untuk menguatkan nilai-nilai karakter dan kebiasaan baik melalui kegiatan pembentukan sikap disiplin, keagamaan, dan lain sebagainya. Kegiatan pendampingan dilakukan dengan metode *Long Distance Monitoring* di mana dengan metode ini tim tidak secara langsung melakukan pendampingan tapi dengan memfungsikan peran guru dan kepala sekolah dalam setiap rangkaian kegiatan. Dalam hal ini, perkembangan kegiatan mencakup keterlibatan aktif peserta didik dan perkembangan hasil diketahui berdasarkan hasil *monitoring* dimaksud.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap dan prosedur yaitu: survey lokasi, penjadwalan, penyajian materi, dan pendampingan. Tahapan-tahapan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Alur Kegiatan



Sedangkan penyajian data hasil pelaksanaan kegiatan disajikan dengan metode deskriptif-kualitatif untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dari pelaksanaan kegiatan yang dilakukan terkait penguatan pendidikan karakter bagi siswa di SMPI al-Atrawiyah Rombiya Timur Ganding Sumenep.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan orientasi merupakan bagian dari kegiatan penerimaan peserta didik baru pada tiap tahun pelajaran baru. Kegiatan ini dikenal dengan beberapa singkatan di antaranya yaitu MATSAMA (Masa Ta'aruf Siswa Madrasah), MOSBA (Masa Orientasi Siswa Baru) dan singkatan-singkatan lain yang mengandung pemahaman yang sepadan. POSPAT adalah singkatan yang di gunakan untuk menyebut kegiatan orientasi di SMP Islam al-Atrawiyah Rombiya Timur Ganding Sumenep.

Dalam kegiatan orientasi siswa baru biasanya diisi dengan berbagai rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengenalan tentang sekolah dan segala hal yang tercakup di dalamnya seperti: kegiatan-kegiatan sekolah baik yang kurikuler atau ekstrakurikuler, aturan-aturan sekolah, saran-prasarana dan hal-hal lainnya. Selain itu,

sebagian sekolah biasanya juga memfasilitasi peserta didik dengan kegiatan-kegiatan lain seperti shalat berjamaah, bakti sosial, pemberian materi dan lain sebagainya sebagaimana yang diprogramkan oleh SMPI al-Atrawiyah Rombiyah Timur. Kegiatan POSPAT di SMPI al-Atrawiyah mengambil tema “Memupuk Nilai-Nilai Agamis Dalam Upaya Mewujudkan Mental dan Karakter Yang Kokoh”. Berdasarkan tema tersebut, maka kegiatan pengabdian ini fokus pada penguatan pendidikan karakter yang mana materi itu dirasa penting untuk disampaikan kepada peserta didik dengan pertimbangan bahwa sejauh ini nilai-nilai pendidikan karakter selalu menjadi *stressing point* pendidikan.

Karakter secara bahasa adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti, tabiat atau watak. Dalam makna terminologi, karakter atau watak merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lainya (Dewantara, 2009). Sedangkan Pendidikan karakter adalah suatu proses yang menekankan pada dimensi spiritual dan etika dalam upaya membentuk kepribadian (Koesoema, n.d.). Konsep pendidikan karakter ini berangkat dari pemahaman bahwa karakter merupakan syarat kualifikasi pribadi seseorang, selain merupakan identitas yang mengatasi segala bentuk pengalaman manusia yang selalu berubah, sehingga dengan kematangan karakter inilah kualitas pribadi seseorang diukur. Berdasarkan dua pemahaman tersebut, diketahui bahwa penguatan pendidikan karakter merupakan proses transmisi, transformasi dan pengembangan potensi peserta didik agar memiliki pikiran yang baik, memiliki hati yang baik, dan mampu menunjukkan perilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila (Kemendikbud, 2016).

Isa Anshori mengutip pendapat Muhadjir Effendy, mantan menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang menyatakan bahwa penguatan karakter bangsa merupakan salah satu poin utama nawacita presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Anshori, 2017). Oleh karena itu, presiden menginstruksikan agar selalu mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter dalam pendidikan. Upaya strategis semacam itu penting dilakukan di masa sekarang menyadari adanya berbagai persoalan dan fenomena sosial yang sangat memprihatinkan, utamanya yang berhubungan dengan kehidupan para generasi bangsa, termasuk juga para dewasa yang telah mengarah pada penyimpangan nilai-nilai moral yang secara pasti menjadi

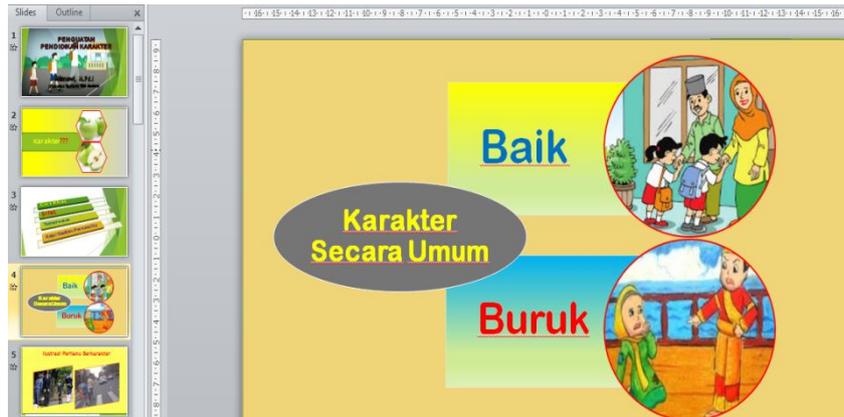
cerminan jati diri bangsa. Fenomena tersebut seringkali kita saksikan dan kita dengar, seperti berkembangnya kenakalan dan perkelahian antar pelajar, munculnya geng-geng di kalangan pelajar, pelecehan seksual, penggunaan minuman keras dan narkoba, perzinahan, kekerasan terhadap anak dan perempuan. Perilaku tidak tertib dan tidak disiplin seperti: pelanggaran lalu lintas, ketidakpedulian terhadap lingkungan, hilangnya sikap hormat terhadap orang tua (Dalyono et al., 2006), dan sebagainya juga menjadi pemandangan yang biasa kita saksikan.

Sederetan persoalan yang cenderung menyita pikiran tersebut erat kaitannya dengan karakter manusia serta masalah etika dan moralitas. Oleh karena itu, upaya penguatan pendidikan karakter menjadi sesuatu yang sangat krusial untuk terus kita gaungkan dan kita upayakan dalam setiap momentum pendidikan termasuk demi memperkuat potensi dan kompetensi peserta didik ke arah yang dicita-citakan bersama.



Gambar 2. Penyampaian Materi

Dalam sesi presentasi, pemateri memaparkan tentang arti karakter yang mencakup pemahaman bahwa karakter bisa diartikan ciri khas, sifat, watak, tabiat, dan kepribadian/personality. Secara umum karakter itu dikategorikan ke dalam dua hal, yaitu karakter baik dan karakter buruk walaupun ketika menyebut seseorang sebagai sosok yang berkarakter maka kecenderungannya adalah pada hal yang positif. Pemateri mencontohkan bahwa *birrul walidayn* (menghormati dan menyayangi orang tua adalah bagian dari perilaku yang menunjukkan karakter baik sedangkan membangkang dan menghardik orang tua adalah termasuk perilaku yang menampakkan karakter buruk.



Gambar 3. Ilustrasi Materi Tentang Karakter Baik dan Buruk

Terdapat fakta menarik yang bisa dicontoh dari orang-orang Jepang di mana kehidupan di sana benar-benar memperlihatkan wujud karakter yang sebenarnya merupakan ajaran Islam. Gambarnya, Jepang merupakan salah satu negara yang tingkat kriminalnya rendah (Ratna, 2006), penerapan kedisiplinannya tinggi, perwujudan rasa tanggung jawab yang besar serta kebiasaan hormat dan berterima kasih pada setiap orang yang telah berbuat baik sekecil apapun walaupun sekedar memberi kesempatan menyeberang di jalan raya.



Gambar 4. Ilustrasi Materi Perilaku Berkarakter

Terdapat alasan mengapa penguatan karakter harus terus dilakukan. Karena sejauh ini banyak fakta yang terlihat dan dari perilaku manusia khususnya umat Islam yang berbanding terbalik dengan ajaran nilai agama yang di anutnya. Misal, dalam Islam ada konsep tentang kebersihan adalah bagian dari iman tapi kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari biasa membuang sampah sembarangan. Bahkan Indonesia yang merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia malah salah satu problem utama kehidupannya adalah sampah. Kedisiplinan sering juga diajarkan dalam agama tapi justru banyak orang melanggar kedisiplinan di tempat-tempat umum seperti tidak

patuh aturan, melanggar rambu-rambu lalu lintas dan lain sebagainya. Itu semua berkaitan erat dengan karakter yang melalui peran pendidikan harus diperbaiki.



Gambar 5: Ilustrasi Materi Pentingnya Perilaku Berkarakter

Penting sekali mewujudkan karakter dalam kehidupan manusia baik hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri dan dalam kehidupan sosial. Hal itu sekali lagi bisa diwujudkan melalui beberapa upaya yaitu, pembinaan seperti dalam pendidikan, pembiasaan, keteladanan, pemberian reward dan bahkan hukuman. Terdapat beberapa lingkungan yang ideal untuk menanamkan karakter meliputi lingkungan keluarga, masjid/mushalla, madrasah dan pesantren. Melalui lingkungan-lingkungan semacam itu diharapkan lahir anak didik yang memiliki karakter baik dan mulia sebagaimana karakter yang dimiliki Rasulullah sebagai figure puncak bagi kehidupan manusia.



Gambar 6. Ilustrasi Materi Lingkungan Ideal Pendidikan Karakter

Materi yang disampaikan kepada peserta didik secara keseluruhan diilustrasikan dalam bentuk gambar. Hal itu bertujuan agar peserta didik dapat menangkap pemahaman yang utuh melalui penjelasan pemateri sekaligus melihat contoh langsung tentang nilai-nilai karakter dan perwujudannya. Gambar yang dibuat sangat memungkinkan untuk menunjukkan bagian-bagian penting dari sesuatu yang dijelaskan

sehingga tidak terjadi salah tafsir ataupun penafsiran yang berbeda dari anak didik (Angraini 2006). Selain contoh yang ada pada gambar, penyajian juga diperkuat dengan penggambaran tentang pengalaman dan kebiasaan hidup sehari-hari baik yang dialami langsung oleh peserta atau yang dialami oleh orang lain.

Pada tahap tindak lanjut, dilakukan kegiatan pendampingan yang difasilitasi oleh kepala sekolah dan guru-guru yang terlibat dalam kegiatan orientasi. Dalam hal ini tim pengabdian melakukan monitoring jarak jauh dengan menerima informasi dari kepala sekolah sebagai koordinator pelaksana kegiatan orientasi. Aspek-aspek penting yang ditekankan pada kegiatan pendampingan adalah aspek kedisiplinan sebagaimana dalam gambar berikut:



Gambar 7. Pendampingan Pembiasaan Disiplin

Aspek pendampingan lainnya adalah penguatan aspek keagamaan yang mencakup pembiasaan nilai-nilai agama seperti shalat berjamaah, dan pemberian tausiyah keagamaan sebagaimana gambar berikut:



Gambar 8. Pendampingan Pembiasaan Nilai-nilai Agama

Berdasarkan hasil *monitoring* diketahui bahwa kegiatan pendampingan berjalan dengan baik. Indikatornya dapat dilihat dari keaktifan dan kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan terutama kegiatan pendampingan penguatan karakter. Capaian hasil dalam wujud karakter peserta didik tentu tidak bisa dilihat keseluruhan secara instan. Karena setiap proses pendidikan dan penanaman nilai membutuhkan proses yang tidak instan pula, tapi berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan dari proses penanaman (internalisasi), pembiasaan (habitulasi), hingga tercapai hasil yang diinginkan dalam diri peserta didik. Setidaknya kegiatan ini menjadi stimulus bagi peserta didik untuk membiasakan diri dalam berbuat baik dan menunjukkan perilaku berkarakter.

## **KESIMPULAN**

Penguatan pendidikan karakter utamanya bagi peserta didik adalah suatu hal yang urgen dan harus menjadi perhatian bersama. Hal itu memerlukan keterlibatan semua pihak, tidak hanya pemerintah tapi juga para penyelenggara pendidikan, orang tua dan masyarakat. Setidaknya melalui upaya semacam ini, mampu menanamkan pengetahuan dan menstimulasi lahir dan berkembangnya kesadaran akan pentingnya mewujudkan karakter dan kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Jika hal itu dilakukan secara intensif maka pada akhirnya akan lahir pribadi-pribadi yang mampu membentuk suatu tatanan kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai karakter dan moral yang mencerminkan jati diri bangsa yang bermoral dan bermartabat. Dengan begitu, kemungkinan terjadinya penyimpangan perilaku dan pelanggaran dapat diminimalisir dan diantisipasi sejak awal. Kegiatan penguatan ini tentunya perlu terus dilakukan dengan memanfaatkan setiap momen dan kesempatan bisa dengan menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 63–74. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>
- Dalyono, B., <sup>1)</sup>, Lestariningsih, E. D., & <sup>1)</sup>. (2006). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. In *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* (Vol. 14, Issue 2). <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.705>
- Dewantara, K. H. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Kemendikbud. (2016). *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Koesoema, D. (n.d.). *Pendidikan Karakter*.  
<http://www.asmakmalaikat.com/go/artikel/pendidikan/umum1.htm>.
- Musawwamah, S. (2006). Penguatan Karakter Dalam Pendidikan Sistem Persekolahan (Implementasi Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter). In *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* (Vol. 16, Issue 1). <https://doi.org/10.19105/nuansa.v16i1.2369>
- Ratna, M. P. (2006). Wajah Jepang pada Era Heisei. In *Kiryoku* (Vol. 3, Issue 3). <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v3i3.135-140>
- Rita Angraini, Monica Tiara, Atri Walidi, N. (2006). Penggunaan Media Gambar Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Pada Anak Usia Dini. In *Jurnal Abdi Mercusuar* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.36984/jam.v2i2.340>
- Tajuddin Noor. (2018). Rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 3(01)(1), 123–144.